

MODEL PENDIDIKAN TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAK MULIA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- HUDA KUNINGAN JAWA BARAT

Oleh: M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya beragam problematika masyarakat yang cenderung mengikuti gaya hidup materialis dan Hedonis. Manusia yang seperti ini tidak sepenuhnya dikatakan sebagai manusia yang bahagia, justru mereka dihadapkan dengan berbagai persoalan yang akhirnya terjadi kekeringan spiritual. Bahagia lahir tentu berbeda dengan bahagia bathin, bahagia bathin tidak bisa di beli dengan sebuah materi, namun hanya bisa di rasakan ketika manusia itu dekat dengan TuhanNya. Pendidikan Tazkiyatun Nafs adalah salah satu alternative dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tujuan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Keberhasilan dari Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Huda. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1). Tujuan dari pendidikan tazkiyatun nafs di Pondok Pesantren Al-huda secara umum melatih jiwa santri agar selalu dekat dengan rabbNya. Secara khusus adanya ketenangan batin yang dirasakan para santri sehingga timbul rasa di awasi oleh Allāh SWT. (2). Perencanaannya seluruhnya ada pada kebijakan pimpinan Ponpes Al-Huda, yang mana kyai memiliki kebebasan dan wewenang secara penuh dalam merencanakan program kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (3). Pelaksanaannya dengan tahapan pembersihan diri, memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajian kitab tauhid dan tasawuf, Ziarah, Riyādah Zikir secara jahr dengan istiqamah dalam ibadah dan pengamalan ijazahan. (4). Keberhasilannya bisa dilihat dari, (1) Change behavior (Perubahan sikap & Ketenangan bathin) dalam menghadapi problematika kehidupan. (2) Taat dalam beribadah menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya (3) Sifat-sifat Akhlak Mulia seperti jujur, qonaah, zuhud tawadhu dll.

Kata kunci : Akhlak Mulia Santri, Hati, Pendidikan Tazkiyatun Nafs

A. PENDAHULUAN

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan lemah tak berdaya, yang terbentuk dari percampuran sperma dan ovum, sampailah kepada segumpal darah hingga akhirnya terbentuk segumpal daging. Dan ketika itu Allāh tiupkan ruh, sehingga pada akhirnya manusia terlahir sebagai manusia utuh yang memiliki dua dimensi yakni dimensi jasmani dan ruhani. Hakikatnya manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan suci, baik suci lahir maupun batin, namun seiring dengan perjalanan hidup, dengan berbagai jenjang tahap kehidupan. Yang diawali dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan sampai akhirnya manusia beranjak pada masa lansia. Selama beberapa proses tersebut, dari waktu ke waktu, hingga zaman ke zaman manusia

dihadapkan dengan beragam kehadiran problematika hidup dari berbagai arah dan segi.

Akibatnya hati manusia tak sesuci disaat Allāh menakdirkan manusia terlahir ke alam dunia, hal ini bisa jadi dari berbagai faktor-faktor yang ada pada saat ini, seperti pergaulan hidup, lingkungan sekitar, teknologi, dan lain-lain, yang menyebabkan manusia bersaing hidup, mencari kepuasan nafsu semata, seperti halnya mencari jabatan, kekayaan, dan nikmat semata-mata mencari kesenangan dunia. Dewasa ini, peradaban manusia semakin meningkat, meluasnya ilmu dan teknologi menimbulkan sebab akibat yang bernilai positif bahkan bernilai negatif, bernilai positif seperti memudahkan manusia untuk beraktivitas, sedangkan akibat yang bernilai negatif, dengan mudah kita jumpai berbagai kasus-kasus moral ataupun akhlak yang sangat bobrok, menyebabkan turunnya harga diri nilai-nilai ajaran islam yang aman, tentram damai dan sejahtera. Modernisasi yang ada saat ini justru memberikan tantangan yang sangat luar biasa, karena efek dari modernisasi itu sendiri bisa terlihat secara global mulai dari krisis ekonomi, krisis sosial, krisis ketimpangan budaya, bahkan sampai pada krisis yang sangat diharukan yakni krisis spiritual, yang identiknya dengan moral. Menurut Fachrudin (2011, hlm. 81) Gejala-gejala kemerosotan moral pada anak muda pada umumnya dapat kita bagi-bagi kepada beberapa bagian sebagai berikut :

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan dan lain-lainnya.
3. Kenakalan seksual, baik terhadap jenis lain (betero-seksual) maupun terhadap sejenis (homo seksual)

Problematika di atas hanya sebagian kecil dari kenyataan yang sebenarnya pada saat ini, kerap kali banyak kita jumpai beberapa bentuk penyimpangan manusia terhadap norma-norma, bahkan terhadap aturan Allāh sendiri. Hal yang sangat lumrah ditelinga kita, manusia ialah makhluk yang serakah, artinya manusia selalu melakukan berbagai cara untuk membahagiakan dirinya dengan cara apapun, tak peduli lagi dengan syariat islam, aturan hukum negara, norma norma, dan lain-lain.

Ekses negatif dari kehidupan yang penuh tantangan ini menjadikan kotornya hati, kosongnya hati, bahkan kegersangan hati. Kekayaan dunia bisa kita beli dengan materi, tapi ketentraman hati tidak bisa kita beli dengan apapun terkecuali dengan dekatnya seorang hamba dengan TuhanNya. Kedekatan seorang hamba kepada TuhanNya bisa kita raih dengan berbagai hal yang bisa kita lakukan, dan salah satunya dengan cara Tazkiyatun Nafs yang mana dalam praktiknya ada dengan

sebutan Riyadhotun Nafs (berlatih jiwa), dengan tujuan mencari ridho Allāh dan sarana untuk bertaqarub kepada Allāh.

Model pendidikan biasa kita kenal dengan nama model pembelajaran, karena pada hakikatnya di dalam pendidikan tidak terlepas dengan kegiatan Pengajaran, Pembelajaran dan Metode. Sebelum mengkaji lebih jauh, alangkah lebih baiknya kita definisikan terlebih dahulu, mengenai apa itu pengajaran pembelajaran dan metode pendidikan. Mengenai hal ini Huda, (2013, hlm. 6) menjelaskan bahwa pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menular informasi untuk proses pembelajaran. Artinya ada yang memberi informasi dan ada yang menerima informasi, hal ini biasa dikatakan sebagai komunikasi, karena pada dasarnya mengajar, mendidik di dalamnya terdapat proses komunikasi.

Kemudian yang dimaksud *pembelajaran* menurut Huda, (2013, hlm. 2) ialah pembelajaran dapat kita artikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Lebih dari itu Wenger (dalam Huda, 2013, hlm. 2) bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas sesuatu, yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda, secara individu, kolektif ataupun sosial, lebih dari itu Huda, (2013, hlm. 5) menyimpulkan bahwa ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai perspektif teoritis terkait dengan praktik pembelajaran :

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku, salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seseorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

An-nahlawi, (dalam Tafsir, 2014, hlm. 135) dalam Al- qur'ān dan hadiṣ dapat ditemukan berbagai metode pendidikan, yang sekiranya bisa memberikan kontribusi dan solusi dalam menanggapi permasalahan pendidikan yang ada. Metode pendidikan ini sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat

Menurut Ismail, Ilyas dkk., (2008, hlm. 1318) secara etimologis istilah *tazkiyah al-nafs* terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari memberishkan pikiran angan-angan yang kotor atau memberishkan dari nafsu amarah dan syahwat sedangkan pengertian *al-nafs* adalah jiwa, jiwa yang bersifat *latif* (lembut), ruhani (immateril, abstrak) dan *rabbani*.

Tazkiyatun Nafs sangat erat kaitannya dengan qalb (hati), karena dengan hati yang bersih maka seseorang bisa mengenal tuhanNya. Ketengan bathin hanya bisa dirasakan bagi orang orang yang senantiasa dalam hatinya terus mengingat Allah.

Menurut Bya, (2004, hlm. 125) Mengetahui sifat-sifat hati adalah kunci mengetahui Allāh SWT. Oleh karena itu kita wajib bekerja keras untuk mengetahui makna dan hakikat hati. Sebelum mengenal Allāh tentunya yang di utamakan ialah mengenal diri sendiri, dengan cara mentafakurinya.

Sedangkan menurut khuzafiah (dalam Taimiyah 2008, hlm. 118) Hati itu ada empat macam. Hati yang bersih didalamnya terdapat cahaya yang bersinar, itulah hati orang mukmin. Hati yang tertutup, itulah hati orang kafir. Hati yang terbalik, itulah hati orang munafik. Hati yang didalamnya terdapat keduanya, satu yang menariknya kepada iman dan satu lagi selalu menariknya pada kemunafikan, mereka itulah orang-orang yang mencampuradukan amal shalih dengan perbuatan buruk.

Menurut Jailani, (2010, hlm. 147) Hati itu ibarat besi ataupun benda yang bisa berkarat jika tidak di pelihara, sama halnya dengan hati, kecuali hati dipelihara oleh pemiliknya sesuai dengan tuntunan Rasūlullāh Saw.

Al-jauzi, (2015, hlm. 108) menjelaskan di antara akibat buruk maksiat adalah melemahkan hati untuk beraktivitas karena Allāh. Tak hanya melemahkan tapi juga merintanginya, menghentikannya, dan menghalanginya untuk melangkah menuju Allāh. Bila hal ini dibiarkan, dosa akan menutup jalan, bahkan memalingkannya hati ke jalan yang lain. Dengan maksiat akan merusak segalanya, hati akan gelisah karena dosa, semakin jauh terhadap Allāh.

Efek dari perbuatan maksiat adalah berdosa, berdosa adalah pelanggaran dari segala aturan yang Allāh tetapkan. Mungkin tidak bisa dihindari, meski hati ini menyadari bahwa diri ini bergelimang dosa. Dosa akan mematikan dan melemahkan hati.

Tazkiyatun Nafs terkait dengan tujuan hidup manusia, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan baik dari sisi jasmani dan ruhani. Kebahagiaan ini merupakan kesempurnaan jiwa, dan kesempurnaan jiwa itu sendiri tergantung pada kesuciannya. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa adalah noda yang di torehkan sifat-sifat jelek.

Adapun pendapat Yaqin, (2016, hal. 9) Tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan utama Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Setelah Allah memberikan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya yakni akal dan hati, keduanya sangat berperan pentinf dalam membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Jadi tujuan dari Tazkiyatun Nafs itu ada dua bagian, yang pertama tujuan secara umum dan yang kedua ialah tujuan secara khusus, adapun tujuan dari Tazkiyatun Nafs secara umum ialah, seperti yang diungkapkan oleh Ismail, Ilyas., dkk., (2008, hlm.1321) memperoleh kesucian dan kesempurnaan jiwa agar bisa berhubungan

harmonis dengan Allāh, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk Allāh lainnya.

Menurut Ismail, Ilyas; dkk., (2008, hlm. 1321) tujuan khusus Tazkiyatun Nafs antara lain adalah:

1. Pembentukan manusia yang berjiwa suci, bersih akidahnya dan luas ilmunya. Seseorang yang telah berjiwa suci maka akan besar faedah bagi dirinya terutama pada kekuatan pondasi akidah dan keluasan ilmunya, karena ilmu hanya dengan mudah masuk kepada seseorang yang jiwanya suci.
2. Membentuk manusia berakhlak mulia, dengan Tazkiyatun Nafs ialah membentuk manusia untuk senantiasa dekat dengan RabbNya melalui bimbingan akhlak mulia.
3. membentuk manusia yang terbebas dari perilaku tercela dan dipenuhi akhlak mulia, salah satu tahapan seseorang yang ingin berjiwa suci, ialah dengan berakhlak mulia melalui proses Takholi

Adapun metode *Tazkiyatun Nafs* menurut Ismail, Ilyas; dkk., (2008, hlm. 1323) salah satu metode untuk meningkatkan akhlak mulia, melalui *Tazkiyatun Nafs* dengan cara *riyādah* dan *mujāhadah*. *Riyādah* biasa di kenal sebagai latihan untuk meraih sesuatu yang lebih baik, meraih apa yang di cita-citakan. Sedangkan *mujāhadah* adalah kesungguhan berjuang di setiap tahap-tahap *riyādah*, karena *riyādah* sangat berat, ada kalanya *riyādah* yang kita kenal, adalah *riyādah* dalam pengaplikasian dari ilmu yang didapat, artinya pengamalan ilmu, dan ada pula *riyādah* dalam bentuk amalan dzikir, amalan-amalan puasa, dan amalan sholat.

Adapun langkah merealisasikan *Tazkiyatun Nafs* dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah *takhali* (mengosongkan sifat-sifat kurang baik), yang sekiranya bisa menurunkan keteguhan iman dan mengurangi kualitas akhlak. Adapun tahap yang kedua ialah *tahalli* (mengisi dengan sifat-sifat terpuji). (Ismail, Ilyas; dkk, 2008, hlm. 1323)

Menurut Abidin & Fathurrohman, (2009, hal. 43) ketiga tahapan takhali, tahali dan tajali ini adalah bentuk dari riyādahtun nafs, kegiatan ini dilaksanakan pada saat malam, dianjurkan setelah bangun dari tidur. Ketiga tahapan ini merupakan ijtihad yang didasarkan pada tradisi ulama tasawuf untuk bermunajat kepada Allāh di keheningan malam, dengan melaksanakan rangkaian ibadah sholat sunat taubat, sholat hajat, sholat tasbih dan sholat witr.

Menurut Āmīn. (dalam Mansur, 2011, hlm. 223) yang mengatakan bahwa: Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan lebih besar, dan kekuatan besar itulah bernama akhlak”.

Akhlak terbagi kedalam dua macam, yakni akhlak mulia dan akhlak tercela. Berkenaan dengan hal tersebut menurut Ahmad amin. (dalam AR, Zahrudin;& Sinaga, Hasanuddin; 2004, hlm. 153) keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena kesempatan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.

Berkenaan dengan akhlak mulia, As-Sa'id, (2005, hlm. 24) berkomentar bahwasannya akhlak mulia di sini ialah berasal dari dua akar kata yakni *husnul dan khuluq*, *husnul* berarti (*bagus*) dan *khuluq* berarti (*budi pekerti*). Bila perbuatan yang muncul dengan mudah dari tabiat tersebut dianggap baik menurut akal dan syariat, maka disebut dengan akhlak mulia.

Menurut Tafsir (2014, hlm. 191) Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi beberapa syarat, yaitu (1) ada kiayi (2) ada pondok, (3) ada masjid (4) ada santri, (5) ada pengajaran membaca kitab kuning.

Arifin (1991, hal. 248) mengungkapkan bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu: 1. Tujuan Khusus yaitu mempersiapkan jiwa para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. 2. Tujuan Umum, Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian yang menrapkan ajaran Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Tafsir, (2014, hlm. 194) *pertama*, Pesantren salafi yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua pesantren khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan studi dokumen.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat

Tujuan dari Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan, terdiri dari dua tujuan, *secara umum* tujuannya mengarah kepada kemakrifatan dengan cara melatih jiwa santri agar dekat dengan Rabbnya melalui program-program yang ada di pesantren seperti halnya pengkajian kitab tauhid dan kitab tasawuf, kegiatan riyādahtunafsi (malatih jiwa dengan dzikir-dzikir), kegiatan pembersihan diri, dan kegiatan berziarah. *Adapun tujuan khusus* nya ialah, adanya ketenangan batin yang dirasakan para santri sehingga timbul rasa diawasi oleh Allāh SWT.

Seperti yang diungkapkan oleh Ismail, Ilyas., dkk., (2008, hlm.1321) memperoleh kesucian dan kesempurnaan jiwa agar bisa berhubungan harmonis dengan Allāh, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk Allāh lainnya.

Menurut Ismail, Ilyas; dkk., (2008, hlm. 1321) tujuan khusus Tazkiyatun Nafs antara lain adalah:

- a. Pembentukan manusia yang berjiwa suci, bersih akidahnya dan luas ilmunya. Seseorang yang telah berjiwa suci maka akan besar faedah bagi dirinya terutama pada kekuatan pondasi akidah dan keluasan ilmunya, karena ilmu hanya dengan mudah masuk kepada seseorang yang jiwanya suci.
- b. Membentuk manusia berakhlak mulia, dengan Tazkiyatun Nafs ialah membentuk manusia untuk senantiasa dekat dengan RabbNya melalui bimbingan akhlak mulia.
- c. membentuk manusia yang terbebas dari perilaku tercela dan dipenuhi akhlak mulia, salah satu tahapan seseorang yang ingin berjiwa suci, ialah dengan berakhlak mulia melalui proses Takholi.

2. Perencanaan Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Ponpes Al-Huda Kuningan Jawa Barat

Perencanaan Pendidikan Tazkiyatun Nafs itu, ada namun tidak dilampirkan baik itu dalam bentuk arsip dokumen maupun silabus, perencanaan tersebut kembali kepada kebijakan pimpinan Ponpes Al-Huda, yang mana kyai memiliki kebebasan dan wewenang secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tersebut.

Adapun perencanaannya dengan beberapa kegiatan yang memang menjadi program pesantren diantaranya ada, proses pembersihan diri bagi santri yang baru masuk ke pesantren, sebagai bentuk upaya dari tahapan takhali, kemudian di lanjut dengan tahapan tahalli mengisi hati dan perbuatan dengan hal-hal yang positif seperti pengkajian kitab tasawuf dan tauhid, dengan tujuan santri faham akan ilmunya, setelah itu santri dituntun untuk belajar mengamalkannya dengan istiqomah dalam zikir, riyādah dan ibadah lainnya.

Hal ini senada dengan ungkapan, Saifuddin, (2015, hal. 15) Pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada

pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

3. Pelaksanaan Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Ponpes Al-Huda Kuningan Jawa Barat

Kegiatan pelaksanaan Tazkiyatun Nafs di Pondok pesantren Al-Huda, terdiri dari beberapa rangkaian terkait materi yang di ajarkan, metode yang di gunakan dan teknik evaluasi yang dilaksanakan, Adapun secara ringkasnya *Materi yang di ajarkan* di pesantren adalah dalam bentuk pengkajian kitab tauhid dan tasawuf, *Adapun metode yang di gunakan* menggunakan metode bandungan wetonan dan sorogan, *Mengenai evaluasi* dilaksanakan secara umum yakni dengan ada evaluasi santri yang dilaksanakan dari jumat ke jumat. Secara khusus bagi santri yang tingkatan kelasnya tinggi dan siap di gunakan di masyarakat, yakni dengan ada bentuk evaluasi kecakapan dan kematangan pemahaman ilmu disertai prilaku di masyarakat. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan melihat perkembangan bathin, akhlak dan ibadah. Dan teknik evaluasinya kembali kepada hak kyai.

Menurut Dhofier, (2011, hal. 94) sebuah pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kekuasaan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*) baik dalam soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Adapun keunikan yang ada di pesantren ini ialah bentuk riyadhohnya seperti pembersihan diri, tahapan zikir istiqomah dan taqarub, serta dengan dilaksanakannya ziarah bathin. Kemudian ada pemberian pemahaman keagamaan dalam bentuk mengikuti kajian bersama habib dalam suatu wadah yang di namai dengan Majelis Rasulullah Saw, selain itu ada pula pemberian pemahaman amalan istiqomah yang diberikan oleh kyai kepada santri berupa izazahan doa dan zikir-zikir.

Sejalan dengan Mihmidaty (2014, hal. 22) bahwasannya Dzikir yang diamalkan murid dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah kalimat Thayyibah atau bacaan tahlil yang disebut dengan zikir nafi (meniadakan) ithbat (menetapkan).

4. Keberhasilan Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Ponpes Al-Huda Kuningan Jawa Barat

Keberhasilan dari Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam membentuk akhlak mulia dapat di tunjukan dengan, *Pertama* bisa dilihat dari Change behavior (Perubahan sikap, ketenangan bathin) *Kedua* bisa dilihat dengan jiwa santri yang taat dalam

beribadah, yang di sertai peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah, tepat waktu dalam menjalankan ibadah yang wajib dan selalu menjaga hal-hal yang di sunahkan. *Ketiga* adanya sikap yang timbul pada santri berupa jujur dalam berucap, sopan santun kepada sesama, timbul sikap tawadhu, zuhud, qonaaah dll. Keberhasilan tersebut dapat tercapai oleh semua santri yang ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ada pemahaman akan teori, pengamalan akan praktik ibadah dan riyadhohnya dan yang paling utama ialah ada pada kebersihan hati para santri

Hal ini senada dengan urgensi akhlak mulia dengan tazkiyatun nafs Mansur (2011, hlm. 226) berargument bahwa dengan akhlak terpuji seseorang dapat merasakan kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sependapat dengan argument yang di sampaikan Dhofier, (2011, hal. 224) pada bab II, bahwasannya yang menjadi perhatian utama di kalangan para kyai dan juga santri ialah mengalami hubungan yang dekat dengan Allāh.

D. PENUTUP

Secara umum Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawab Barat, sudah cukup berhasil dalam upaya mendidik jiwa para santri agar dekat dengan RabbNya, hal ini pada setiap santri mampu menunjukkan akhlak mulia dan peningkatan mutu kualitas ibadah secara istiqomah. Keunikan dari program pesantren ini yaitu dengan adanya rangkaian kegiatan Tazkiyatun Nafs dengan cara memandikan santri di tengah malam sebagai tahapan awal pembersihan jiwa (takhali) kemudian dalam upaya menghiasi jiwa, para santri di bimbing untuk melaksanakan riyadhoh dengan bentuk istiqomah dalam berdzikir (zahr), ziarah dan tawasul, sebagai bentuk pengamalan dari teori Tazkiyatun Nafs yang di ajarkan. Adapun secara khusus :

Tujuan Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat. *secara umum* tujuannya mengarah kepada kemakrifatan dengan cara melatih jiwa santri agar dekat dengan Rabbnya melalui program-program yang ada di pesantren seperti halnya pengkajian kitab tauhid dan kitab tasawuf, kegiatan riyādahtunafsi (malatih jiwa dengan dzikir-dzikir), kegiatan pembersihan diri, dan kegiatan berziarah. *Adapun tujuan khusus* nya ialah, adanya ketenangan batin yang dirasakan para santri sehingga rasa di awasi oleh Allāh SWT.

Perencanaan Pendidikan Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, ada namun tidak dilampirkan baik itu dalam bentuk arsip dokumen maupun silabus, perencanaan tersebut kembali kepada kebijakan pimpinan Ponpes Al-Huda, yang mana kyai memiliki kebebasan dan wewenang secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tersebut.

Kegiatan pelaksanaan Tazkiyatun Nafs di Pondok pesantren Al-Huda, terdiri dari beberapa rangkaian terkait materi yang di ajarkan, metode yang di gunakan dan teknik evaluasi yang dilaksanakan, adapun secara ringkasnya *Materi yang di ajarkan* di pesantren adalah dalam bentuk pengkajian kitab tauhid dan tasawuf, *Adapun metode yang di gunakan* menggunakan metode wetonan dan sorogan, *Mengenai evaluasi* dilaksanakan secara umum yakni dengan ada evaluasi santri yang dilaksanakan dari jumat ke jumat. Secara khusus bagi santri yang tingkatan kelasnya tinggi dan siap di gunakan di masyarakat, yakni dengan ada bentuk evaluasi kecakapan dan kematangan pemahaman ilmu disertai prilaku di masyarakat Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan melihat perkembangan bathin, akhlak dan Ibadah. Dan teknik evaluasinya kembali kepada hak kyai. Adapun keunikan yang ada di pesantren ini ialah bentuk riyadhohnya seperti pembersihan diri, tahapan zikir istiqomah dan taqarub, serta dengan dilaksanakannya ziarah bathin. Kemudian ada pemberian pemahaman keagamaan dalam bentuk mengikuti kajian bersama habib dalam suatu wadah yang di namai dengan Majelis Rasulullah Saw, selain itu ada pula pemberian pemahaman amalan istiqomah yang diberikan oleh kyai kepada santri berupa izazahan doa dan zikir-zikir.

Keberhasilan dari Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam membentuk akhlak mulia dapat di tunjukan dengan, *Pertama* bisa dilihat dari Change behavior (Perubahan sikap, ketenangan bathin) *Kedua* bisa dilihat dengan jiwa santri yang taat dalam beribadah, yang di sertai peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah, tepat waktu dalam menjalankan ibadah yang wajib dan selalu menjaga hal-hal yang di sunahkan. *Ketiga* adanya sikap yang timbul pada santri berupa jujur dalam berucap, sopan santun kepada sesama, timbul sikap tawadhu, zuhud, qonaaah dll. Keberhasilan tersebut dapat tercapai oleh semua santri yang ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ada pemahaman akan teori, pengamalan akan praktik ibadah dan riyadhohnya dan yang paling utama ialah ada pada kebersihan hati para santri

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. &, & Fathurrohman, I. (2009). *Bimbingan Spiritual* . Bandung: Mizan Media Utama.
- Al-jauzi, I. Q. (2015). *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press.
- AR, Zahruddin;& Sinaga, Hasanuddin;. (2004). *Pengantar Studi Ilmu Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin. (1991). *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- As-Sa'id, K. (2005). *Beginitlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengajari kami*. Jakarta Timur: Darus Sunnah.
- Bya, A. D. (2004). *Jejak Langkah Mengenal Allah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Fachrudin. (2011). Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Sosio Religi Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 79-94.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Ismail, Ilyas; dkk. (2008). *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*. Bandung: Angkasa.
- Jailani, S. A. (2010). *Fathur Rabbani Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Damai dan Tenang*. Bandung: Jabal.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mihmidaty. (2014). Jurnal Pendidikan Agama Islam . *Signifikansi Maqamat dan Amalan Pada Pendidikan Tasawuf dalam Perubahan Tingkah Laku Manusia*, 53-87.
- Saifuddin, A. (2015). Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01. *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan* , 208-234.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Taimiyah , I. S. (2008). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta : Darus sunnah.
- Yaqin, M. A. (2016). Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA(studi kasus Mts Hasanah Surabaya)*, 297-314.